TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4564

PENERAPAN MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI DAN KESADARAN SISWA DI SEKOLAH

The Implementation of Multicultural Education Models to Enhance Students' Tolerance and Awareness in Schools

Maratu Naja Ramadhan & Meyniar Albina
UIN Sumatera Utara Medan
maratunajaramadhan25@gmail.com; meyniaralbina@uinsu.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 30, 2024	Dec 14, 2024	Dec 26, 2024	Jan 3, 2025

Abstract

Multicultural education is a crucial component in creating an inclusive learning environment in Indonesia, a nation renowned for its cultural diversity. This study aims to identify multicultural education models implemented in schools, supporting factors, and obstacles in their implementation. The research employs a qualitative method with a library research approach, gathering data from various books and journal sources. The findings reveal that multicultural education models include curriculum revision, reforming learning systems, and integrating multicultural values into school activities. Supporting factors for success include a positive school climate, an inclusive curriculum, and active roles of teachers. Conversely, challenges faced include ineffective communication among students, a lack of educational media, and limited socialization outside the classroom. This study concludes that by addressing these barriers, multicultural education can make a more significant contribution to building a tolerant and respectful society.

Keywords: Multicultural, Enhancing, Tolerance, Awareness

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Pendidikan multikultural merupakan komponen krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di Indonesia, yang dikenal dengan keragaman budayanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model pendidikan multikultural yang diterapkan di sekolah, faktor pendukung, serta hambatan dalam implementasinya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan library research, mengumpulkan data dari berbagai sumber buku dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan multikultural meliputi revisi kurikulum, reformasi sistem pembelajaran, dan pengintegrasiaan nilai-nilai multikultural dalam aktivitas sekolah. Faktor-faktor pendukung keberhasilan mencakup iklim sekolah yang positif, kurikulum yang inklusif, serta peran guru yang aktif. Sebaliknya, tantangan yang dihadapi meliputi komunikasi antar siswa yang kurang efektif, kurangnya media pendidikan, dan keterbatasan sosialisasi di luar kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan mengatasi hambatan-hambatan tersebut, pendidikan multikultural dapat berkontribusi lebih besar dalam membangun masyarakat yang toleran dan saling menghargai.

Kata Kunci: Multikultural, Meningkatkan, Toleransi, Kesadaran

PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan multikultural diberikan kepada anak sejak dini dengan harapan agar anak mampu memahami bahwa di dalam lingkungan mereka dan juga dilingkungan lain terdapat keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, pola pikir manusia sehingga manusia tersebut memiliki cara-cara (usage), kebiasaan (folk ways), aturan-aturan (mores) bahkan adat istiadat dengan baik dan diterima dengan bijaksana, maka konflik akan mudah terjadi di masyarakat. Hal ini telah banyak terlihat dalam kehidupan di tanah air belakangan ini.(Salmah & Hanum, 2024)

Pendidikan merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk menumbuhkan semangat persatuan di balik keragaman Indonesia. Adanya pendidikan multikultural menjadi akses penting untuk mewujudkan hal ini. Secara harafiah, pendidikan multikultural adalah metode untuk menanamkan keberagaman di dalam kelas secara komunal. Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan kultural yang ada para siswa, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural diselenggarakan sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka, khususnya di sekolah. Indonesia merupakan bangsa yang lahir dengan multikultur dimana kebudayaan tidak bisa dilihat hanya sebagai kekayaan (yang diagungkan) tetapi harus ditempatkan berkenaan dengan kelangsungan hidup sebagai bangsa.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural merupakan keharusan, bukan pilihan lagi. Di dalamnya, pengelolaan keanekaragaman dan segala potensi positif dan negatif dilakukan sehingga keberbedaan bukanlah ancaman atau masalah, melainkan menjadi sumber atau daya dorong positif bagi perkembangan dan kebaikan bersama sebagai bangsa.(Sulaswari, 2018)

Pengakuan akan keragamaan etnis, suku dan budaya penting ditumbuhkan pada peserta didik, karena para pendiri bangsa ini menempatkan ideologi multikultural sebagai dasar kehidupan bernegara dan berkebangsaan yaitu "Bhinneka Tunggal Ika". Ideologi multikultural yakni perbedaan dalam kesederajatan tentu diakui, baik secara individual atau kelompok maupun secara kebudayaan. Penghargaan terhadap perbedaan dalam kesederajatan ini ditumbuhkembangkan selama lebih dari 32 tahun masa pemerintahan Orde Baru. Selama kurun waktu itu, konsep pendidikan selalu seragam dan upaya penyeragaman budaya, tanpa memperhatikan budaya masing-masing daerah yang ada. Sampai saat ini, wawasan multikultural bangsa Indonesia masih sangat rendah. Kerendahan wawasan multikultural menyebabkan berbagai permasalahan yang menjadi bagian krisis multidimensi yang dihadapi Bangsa Indonesia. Pendidikan multikultural melalui pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, siswa dapat mempraktekkan nilai-nilai multikultural, demokrasi, humanisme, dan keadilan terkait dengan perbedaan kultural.

Hal terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkannya. Guru juga mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme dan pluralisme, dan dapat mengimplementasikan strategi pendidikan yang mempunyai visi-visi selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme. Para siswa dengan adanya pendidikan multikultural dapat menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Penanaman pendidikan multikultural kepada peserta didik diharapkan generasi di masa yang akan datang sebagai generasi multikultural dapat menghargai perbedaan, selalu menegakkan nilai-nilai demokrasi,

keadilan dan kemanusiaan. (Octaviani, 2013)

(Lubis, 2004) Mengatakan multikulturalisme sebagai suatu ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan. Dalam masyarakat multikultural, berbagai perbedaan budaya, etnis, lokalitas, bahasa, ras, bangsa, dan lain-lain dilihat sebagai mozaik yang memperindah masyarakat. Prinsip keanekaragaman, perbedaan, kesederajatan, persamaan, penghargaan pada demokrasi, hak azasi, dan solidaritas merupakan ideologi yang diperjuangkan dan dijunjung tinggi. Dalam masyarakat multikultral, interaksi antara masyarakat dengan berbagai kebudayaan berbeda-beda tersebut berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Keadilan tercapai di antara berbagai perbedaan budaya tersebut karena dipandang dan ditempatkan dalam kedudukan yang sejajar dan setara.

(Inglis, 1996) menyebutkan tiga makna multikulturalisme. Pertama, berdasarkan gambaran demografisnya, multikulturalisme mengacu pada kenyataan adanya keragaman etnis dan budaya. Kedua, dalam nuansa normatif-ideologis, multikulturalisme menggunakan argumen filosofis yang menggarisbawahi legitimasi, pengakuan terhadap klaim-klaim kesadaran, dan penerimaan atas kelompokkelompok identitas partikular. Ketiga, multikulturalisme dalam nuansa pragmatisme berkaitan dengan kerangka politik yang dibuat untuk merespons dan menghadapi berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh keragaman. Terkait dengan ini, Ubaidillah (2002) mengemukakan bahwa ada juga yang lebih mengkhususkan hanya pada isu-isu menyangkut keragaman etnis, kebudayaan, dan artikulasi-artikulasi politiknya. Menurutnya, politik multikultur berkenaan dengan pengambilan kebijakan pemerintah bagi publik (public policy) atas merebaknya permasalahan yang mengiringi keragaman. Permasalahan ini dapat mencakup konflik antara pendatang dan pribumi sebagai akibat migrasi, perselisihan atau rekonsiliasi etnis ataupun ras, kekerasan, akulturasi, asimilasi budaya, ketegangan antaragama dan bahasa.

Maka berdasarkan permasalahn yang telah dipaparkan maka peneliti fokus pada tujuan penelitia yakni (1) Macam-macam Model Pendidikan Multikultural di Sekolah atau Madrasah (2) Faktor pendukung dalam keberhasilan model pendidikan multikultural di lingkungan sekolah (3) Faktor penghambat dalam menerapkan model pendidikan multikultural.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian library reseacrh, yakni peneliti mengambil penelitian pada banyak sumber yakni bersumber dari buku dan juga jurnal yang ada. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif. Pendekatan kualitatif sebagai kunci, pengambilan sampel data bertujuan, teknik bola salju dan pengumpulan data adalah triangulasi (kombinasi) analisis data bersifat induktif/kualitatif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Lexy, 2008)

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna, mencari data dari berbagai sumber buku dan jurnal kemudian menarik kesimpulan atau menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa dalam bentuk non-numerik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan informasi status berdasarkan kejadian pada saat itu. Oleh karena itu penelitian kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan informasi status gejala menurut gejala selama masa penelitian. (Sugiyono, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Macam-macam Model Pendidikan Multikultural di Sekolah atau Madrasah

Model pendidikan multikultural di Indonesia, juga di Negara-negara lain, menunjukkan keragaman tujuan yang menerapkan strategi dan sarana yang dipakai untuk mencapainya. Sejumlah kritikus melihat, bahwa revisi kurikulum sekolah yang dilakukan dalam proses pendidikan multicultural di Inggris dan beberapa tempat di Australia dan Kanada, terbatas pada keragaman budaya yang ada; jadi, terbatas pada dimensi kognitif. Penambahan informasi tentang keragaman budaya merupakan model pendidikan multicultural yang mencakup revisi atau materi pembelajaran, termasuk revisi buku-buku teks. Terlepas dari kritik atas penerapannya di beberapa tempat, revisi pembelajaran seperti yang terjadi di Amerika Serikat merupakan strategi yang dianggap paling penting dalam reformasi pendidikan dan kurikulum. Penulisan kembali sejarah Amerika dari perspektif yang lebih beragam merupakan suatu agenda pendidikan yang diperjuangkan intelektual, aktivis dan praktisi pendidikan .

Di Jepang, aktivis kemanusiaan melakukan advokasi serius untuk merevisi buku sejarah, terutama yang menyangkut peran Jepang pada Perang Dunia II di Asia. Walaupun belum diterima, usaha ini sudah mulai membuka mata sebagai masyarakat akan pentingnya perspektif baru tentang perang, agar tragedy kemanusiaan tidak terulang kembali. Sementara,

di Indonesia masih diperlukan usaha yang panjang dalam merevisi buku-buku teks agar mengakomodasi kontribusi dalam pertisipasi yang lebih inklusif bagi warga dari berbagai latar belakang suku, agama, budaya dan etnis. Di Indonesia juga memerlukan materi pembelajaran yang bisa mengatasi "dendam sejarah" diberbagai wilayah.

Model lainnya, pendidikan multicultural tidak sekedar merevisi materi pembelajaraan, tetapi juga melakukan reformasi dalam system pembelajaran itu sendiri. Affirmative Action dalam seleksi siswa sampai rekrutmen tenaga pengajar di Amerika adalah salah satu strategi untuk membuat perbaikan ketimpang struktural terhadap kelompok minoritas.

Contoh yang lain adalah model "sekolah pembauran" di Iskandar Muda Medan yang memfasilitasi interaksi siswa dari berbagai latar belakang budaya dan menyusun program anak asuh lintas kelompok. Di Amerika Serikat, bersamaan dengan masuknya wacana tentang multikulturalisme, dilakukan berbagai lokakarya di sekolah-sekolah maupun di masyarakat luas untuk meningkatkan kepekaan social (sense of crisis), toleransi dan mengurangi prasangka antarkelompok Untuk mewujudkan model-model tersebut, pendidikan multicultural di Indonesia perlu memakai kombinasi model yang ada, agar, seperti yang diajukan Gorski, pendidikan multicultural dapat mencakup tiga jenis transformasi yaitu;

a. transformasi diri;

b. transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, dan

c. transformasi masyarakat.

Lebih lanjut, model penyelenggaraan pendidikan multikultur di sekolah dapat dilakukan dengan cara terintegrasi dalam mata pelajaran pada kurikulum tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan multikultur ini diharapkan tidak merubah struktur kurikulum dan tidak menambah alokasi waktu. Penerapan atau pengintegrasian pendidikan multikultur secara jelas terlihat dalam silabus dan RPP. Melalui cara itu, maka akan terimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas secara kontekstual. Selain itu, pendidikan multikultur juga bukan Mata Pelajaran terpisah sehingga harus terintegrasi dan bukan merupakan pengetahuan yang bersifat kognitif sehingga materi seyogyanya dikemas dalam bentuk afektif dan kinerja siswa serta pendekatan materinya dapat bersifat tematis. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah upaya menerapkan atau mengintegrasikan muatan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultur kedalam Mata Pelajaran melalui kegiatan-kegiatan sehingga dapat diterapkan dan tercermin dalam kehidupan peserta didik. Selain itu, penerapan atau pengintegrasian

pendidikan multikultur harus dilakukan dan terlihat dalam aktivitas seluruh warga sekolah maupun dalam manajemen sekolah secara umum.(Junaidi, 2018)

- Macam-macam Pendidkan Multikultural di Sekolah

  Ada beberapa pendidikan multikultural di sekolah yaitu antara lain :

a. Sekolah Kanada

Struktur Sekolah Sekolah di Kanada menerapkan pendekatan multikultural melalui program "Diversity and Inclusion". Sekolah-sekolah memiliki kebijakan untuk menerima siswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan bahasa. Guru-guru dilatih untuk mengajar dengan pendekatan multikultural dan memahami kebutuhan siswa yang beragam. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

Sistem pendidikan multikultural di Kanada terdiri dari pendidikan dasar (K-12), pendidikan pasca-sekolah menengah, dan pendidikan tinggi. Setiap tingkat pendidikan menekankan pentingnya keberagaman dan inklusi. Pemerintah Kanada juga menawarkan program beasiswa untuk siswa dari keluarga berpenghasilan rendah dan siswa dengan kebutuhan khusus.

Kurikulum pendidikan multikultural di Kanada dirancang untuk mengembangkan kesadaran dan toleransi siswa. Mata pelajaran seperti sejarah, budaya, dan bahasa diajarkan dengan pendekatan multikultural. Kurikulum juga mencakup pendidikan anti-rasisme dan pendidikan inklusif untuk meningkatkan kesadaran dan toleransi siswa.

Kebijakan Pendukung Pemerintah Kanada memiliki kebijakan anti-diskriminasi untuk melindungi siswa dari diskriminasi. Sekolah-sekolah juga memiliki program bantuan untuk siswa yang memerlukan dukungan tambahan. Pelatihan guru juga diberikan untuk mengajar dengan pendekatan multikultural.

Manfaat Model pendidikan multikultural di Kanada memiliki beberapa manfaat, seperti meningkatkan kesadaran dan toleransi siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat yang beragam. Hal ini juga membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

b. Sekolah Australia

Sekolah di Australia menerapkan pendekatan multikultural melalui program "Diversity and Inclusion". Sekolah-sekolah memiliki kebijakan untuk menerima siswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan bahasa. Guru-guru dilatih untuk mengajar dengan pendekatan multikultural dan memahami kebutuhan siswa yang beragam. Contohnya, sekolah di New South Wales memiliki program "Multicultural Education" yang menekankan pentingnya keberagaman dan inklusi.

Sistem pendidikan multikultural di Australia terdiri dari tiga tingkat: pendidikan dasar (Tahun 1-6), pendidikan menengah (Tahun 7-10), dan pendidikan senior (Tahun 11-12). Pemerintah Australia juga menawarkan program beasiswa untuk siswa dari keluarga berpenghasilan rendah dan siswa dengan kebutuhan khusus. Sistem ini juga mencakup pendidikan vokasional dan pelatihan untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja.

Kurikulum pendidikan multikultural di Australia dirancang untuk mengembangkan kesadaran dan toleransi siswa. Mata pelajaran seperti Sejarah Australia, Budaya dan Masyarakat, serta Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua diajarkan dengan pendekatan multikultural. Kurikulum juga mencakup pendidikan anti-rasisme dan pendidikan inklusif untuk meningkatkan kesadaran dan toleransi siswa. Contohnya, program "Harmony Day" yang dirayakan setiap tahun untuk mempromosikan keberagaman dan inklusi.

Pemerintah Australia memiliki kebijakan anti-diskriminasi untuk melindungi siswa dari diskriminasi. Sekolah-sekolah juga memiliki program bantuan untuk siswa yang memerlukan dukungan tambahan. Pelatihan guru juga diberikan untuk mengajar dengan pendekatan multikultural. Contohnya, program "Cultural Competence" untuk guru-guru.

Pendidikan multikultural di Australia memiliki beberapa manfaat, seperti meningkatkan kesadaran dan toleransi siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat yang beragam. Hal ini juga membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

c. Sekolah Al-Azhar

Sekolah Al-Azhar Indonesia menerapkan pendekatan multikultural melalui konsep "Pendidikan Islam Berkarakter". Sekolah ini memiliki visi menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan berkarakter Islami. Struktur sekolah terdiri dari TK, SD, SMP, SMA, dan SMK

dengan kurikulum yang terintegrasi. Guru-guru dilatih untuk mengajar dengan pendekatan multikultural dan memahami kebutuhan siswa yang beragam.

Pendidikan di Sekolah Al-Azhar Indonesia terdiri dari pendidikan formal (TK-SMK) dengan kurikulum nasional dan agama, serta pendidikan non-formal (ekstrakurikuler) seperti klub budaya, olahraga, dan seni. Sistem ini juga mencakup pendidikan karakter melalui program "Budaya Al-Azhar" yang menekankan nilai-nilai Islami dan mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja.

Kurikulum Sekolah Al-Azhar Indonesia dirancang untuk mengembangkan kesadaran dan toleransi siswa. Kurikulum ini mencakup mata pelajaran seperti Agama Islam (Al-Qur'an, Hadits, Fiqh), Bahasa Arab dan Inggris, Ilmu Pengetahuan (IPA, IPS), Sejarah dan Budaya Islam, serta Pendidikan Karakter (Budaya Al-Azhar). Kurikulum ini dirancang untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang beriman, berilmu, dan berkarakter.

Sekolah Al-Azhar Indonesia memiliki kebijakan anti-diskriminasi untuk melindungi siswa dari diskriminasi. Sekolah juga menawarkan program bantuan untuk siswa yang memerlukan dukungan tambahan dan pelatihan guru untuk mengajar dengan pendekatan multikultural. Kerjasama dengan lembaga pendidikan lain juga dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pendidikan multikultural di Sekolah Al-Azhar Indonesia memiliki beberapa manfaat, seperti meningkatkan kesadaran dan toleransi siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat yang beragam, dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

2. **Faktor Pendukung Dalam Keberhasilan Model Pendidikan Multikultural Di Lingkungan Sekolah**

   a. Iklim Sekolah

   Jika sekolah yang menerapkan pendidikan budi pekerti luhur, maka sekolah akan menekankan nilai-nilai budi pekerti dan sopan santun kepada seluruh warga sekolah. Sehingga iklim sekolah terbangun menjadi lingkungan yang memiliki kesadaran dan mampu menerima segala perbedaan, saling menghargai, menghormati, dan bersikap toleransi terhadap perbedaan yang ada, dengan rasa kekeluargaan yang dimiliki antar warga sekolah.

b. Kurikulum Sekolah

Kurikulum sekolah memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

c. Sarana Prasarana

Jika sekolah menyediakan ruang agama dan guru pendamping untuk masing-masing agama lain yang non muslim yaitu agama Kristen, Katholik, Hindu dan Budha, dan sekolah juga menyediakan guru pendamping bagi siswa berkebutuhan khusus. Maka pendidikan multikultural akan berjalan dengan baik.

d. Peran Guru

Guru haruslah memiliki kesadaran akan perannya sebagai teladan dan contoh bagi siswa di sekolah dalam menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai pendidikan multikultural. Guru juga melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, tanpa membedabedakan.

e. Program Dan Kegiatan Sekolah

Sekolah yang memiliki kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan untuk siswa mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat, untuk seluruh siswa tanpa terkecuali. Sekolah juga memiliki kegiatan pembiasaan yang dijadikan proses pembentukan, penanaman, dan pengamalan nilai-nilai budi pekerti luhur yang tentunya juga mendukung penanaman nilai-nilai multikultural.

f. Peserta Didik.

Siswa haruslah memiliki kesadaran dari dalam dirinya untuk menghargai perbedaan yang ada disekitarnya. Semua siswa mampu berbaur dengaan siswa yang lain tanpa ada masalah dengan perbedaan yang ada, baik dari segi agama, suku, budaya sampai dengan kemampuannya.

3. **Faktor Penghambat Dalam Menerapkan Model Pendidikan Multikultural.**

a. Masih ada sebagian siswa yang belum bisa berkomunikasi dengan baik dengan siswa lain terutama siswa yang berkebutuhan khusus, beberapa siswa juga berdebat tentang perbedaan-perbedaan. Selain itu juga masih ada orang tua yang bersikap menutup diri dan anaknya dari siswa lain yang berkebutuhan khusus

karena alasan takut bahwa anaknya akan terganggu ataupun terpengaruh

b. Guru kekurangan media tentang keragaman, meskipun guru mengajarkan dengan memberikan contoh-contoh yang nyata terutama yang ada di lingkungan sekitar.

c. Di sekolah poster-poster, tulisan, maupun gambar yang menunjukkan tentang keberagaman dan nilai-nilai multikultural masih kurang.

d. belum ada sosialisasi dan kegiatan praktek diluar lingkungan sekolah masih kurang

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural di sekolah merupakan suatu kebutuhan mendesak untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keragaman. Berbagai model pendidikan, seperti revisi kurikulum dan reformasi sistem pembelajaran, menunjukkan pentingnya pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi. Faktor-faktor pendukung seperti iklim sekolah yang positif, kurikulum yang adil, dan peran guru yang proaktif sangat berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi pendidikan multikultural.

Namun, tantangan seperti komunikasi antar siswa, kurangnya media pendidikan, dan keterbatasan sosialisasi di luar kelas perlu diatasi untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan ini, pendidikan multikultural dapat lebih efektif dalam membangun masyarakat yang toleran dan saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

Bahri, S. (2019). The Role of Islamic Education in Realizing Social Interaction Based on Multiculturalism Among Students of Different Religions in Elementary Schools. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, *1*(1), 1–17.

Fausi, A. F. (2020). Implementing Multicultural Values of Students Through Religious Culture in Elementary School Islamic Global School Malang City. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, *2*(1), 62–79.

Fauzi, A. (2018). Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan. *Jurnal Islam Nusantara*, *2*(2), 232–244.

Hakim, D. (2019). Inclusivism and exclusivism as well as their effect on islamic education based multicultural. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, *1*(1), 18–29.

Inglis, C. (1996). Multiculturalism: new policy responses to diversity (policy paper No. 4). *Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*.

Junaidi, J. (2018). Model Pendidikan Multikultural. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, *2*(1), 57–72.

Lexy, J. M. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.

Lubis, A. Y. (2004). Memahami" Cultural Studies" dan Multikulturalisme dari Perspektif Pascamodern. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, *6*(2), 1.

Octaviani, L. (2013). Pandatara Dan Jarlatsuh: Model Pendidikan Multikultural Di Sma Taruna Nusantara Magelang. *Komunitas*, *5*(1), 112–127. https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2383

Salmah, N., & Hanum, A. (2024). Pendekatan dan Model-Model Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(1), 4614–4623.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Sulaswari, M. (2018). Penanaman Pendidikan Multikultural Melalui Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku Pada Mata Pelajaran Ips (Studi Kasus Smp Muhammadiyah 5 Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah). *Jurnal IJTIMAIYA*, *2*(2), 32–51.

Sulfemi, W. B. (2016). Modul Pembelajaran Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. *Bogor: STKIP Muhammadiyah Bogor*, *1*(1), 62–77.

Sulfemi, W. B. (2019). *Manajemen Pendidikan Berbasis Multi Budaya*.

Wijaya, C., Abdurrahman, A., Saputra, E., & Firmansyah, F. (2021). Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, *11*(5), 353–2146.